**Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini**
**Volume. 6, Nomor. 4 November 2025**
e-ISSN : 2963-4326; dan p-ISSN : 2964-5476; Hal. 62-75
DOI: https://doi.org/10.59059/tarim.v6i4.3627
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim

# Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan

## *The Effectiveness of Aqidah Akhlak Learning in Fostering Students' Noble Morals at SMP IT Nurul Ilmi Medan*

**Haswan Hasibuan[1*], Mesran[2], Susanti Nirmalasari[3]**
[1-3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah, Indonesia
*Email: hasibuanhaswan7@gmail.com[1], mesranmpdi556@gmail.com[2], susantinirmalasari06@gmail.com[3]*
**Penulis korespondensi: hasibuanhaswan7@gmail.com*

***Abstract.*** *This study aims to analyze and describe the planning, implementation, and effectiveness of Akidah Akhlak learning in fostering akhlakul karimah (noble character) among students at SMP IT Nurul Ilmi Medan. A descriptive qualitative research method was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation study. The findings reveal that: (1) The planning of Akidah Akhlak learning is systematically designed as a strategic planning approach to character formation through the integration of Integrated Islamic values, the formulation of concrete behavioral outcomes, and the contextualization of subject matter in relation to adolescent challenges in the digital era; (2) The implementation of learning is actualized through preliminary, core, and closing activities using a student-centered learning approach (such as role-playing and case studies), reinforced by the method of teacher exemplification (uswah hasanah) and character check activities; (3) Akidah Akhlak learning is proven to be Highly Effective, as assessed across three dimensions: the cognitive dimension (academic achievement exceeding the minimum competency standard/KKM of 80), the affective dimension (increased religious awareness and the 5S culture), and the behavioral dimension (independence in performing obligatory and sunnah prayers, a decline in moral violations, and optimized use of the Mutaba'ah Book). This success is fully supported by a conducive school ecosystem through the synergy of teacher methodology, school control systems, and students' ability to self-filter against external challenges.*

***Keywords:*** *Akhlakul Karimah; Akidah Akhlak Learning; Integrated Islamic Education; Learning Effectiveness; Student.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dirancang secara sistematis sebagai langkah strategis (*strategic planning*) pembentukan karakter melalui integrasi nilai Islam Terpadu, perumusan target perilaku nyata (*behavioral outcomes*), dan kontekstualisasi materi terhadap problem remaja di era digital; (2) Pelaksanaan pembelajaran diaktualisasikan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup menggunakan pendekatan *student-centered learning* (seperti *role playing* dan studi kasus) serta diperkuat oleh metode keteladanan (uswah hasanah) guru dan kegiatan *character check*; (3) Pembelajaran Akidah Akhlak terbukti Sangat Efektif yang ditinjau dari tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif (capaian akademis melampaui KKM 80), dimensi afektif (meningkatnya kesadaran beragama dan budaya 5S), serta dimensi perilaku (kemandirian ibadah shalat sunnah/wajib, penurunan angka pelanggaran moral, dan optimalisasi penggunaan Buku Mutaba'ah). Keberhasilan ini didukung penuh oleh ekosistem sekolah yang kondusif melalui sinergi metodologi guru, sistem kontrol sekolah, dan kemampuan *self-filtering* siswa terhadap tantangan eksternal.

**Kata Kunci:** Akhlakul Karimah; Efektivitas Pembelajaran; Islam Terpadu; Pembelajaran Akidah Akhlak; Siswa.

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta berakhlak mulia (Rahmat et al., 2025). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya sistematis dalam membangun kepribadian dan nilai-nilai moral peserta didik secara menyeluruh

*Naskah Masuk: 13 Agustus 2025; Revisi: 18 September 2025; Diterima: 28 Oktober 2025; Terbit: 30 November 2025*

(Mulyasa, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Jannah et al., 2026; Nata, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003: Pasal 3).

Realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak peserta didik semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif (Suyanto & Jihad, 2021). Pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif seringkali berkontribusi terhadap menurunnya kualitas akhlak peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, perilaku tidak jujur, serta berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua (Zubaedi, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak masih memerlukan perhatian serius dan pendekatan yang lebih efektif, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya Akidah Akhlak (Ramayulis, 2021).

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan membentuk perilaku terpuji (akhlakul karimah) pada diri peserta didik. Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2022). Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa sehingga tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Fathurrohman, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di lingkungan sekolah. Metode yang hikmah dan mau‘izhah hasanah akan lebih efektif dalam membina akhlakul karimah siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku peserta didik (Sanjaya, 2021). Pembelajaran Akidah Akhlak dikatakan efektif apabila mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2023).

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Ilmi Medan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi untuk mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia. Sebagai sekolah berbasis Islam terpadu, pembinaan akhlak menjadi salah satu fokus utama dalam proses pendidikannya, dan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana strategis dalam mewujudkan visi tersebut (Hasanah, 2022).

Namun demikian, efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, kompetensi dan keteladanan guru, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga (Sukmadinata, 2021). Perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan akhlak (Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak di SMP IT Nurul Ilmi Medan telah berjalan secara efektif dalam membina akhlakul karimah siswa.

Penelitian tentang efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak menjadi penting karena hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran, tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa (Arifin, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Prasetyo, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penerapan metode pembelajaran yang variatif, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah terbukti berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa (Nurhayati, 2021). Namun demikian, kajian terdahulu masih menyisakan celah penelitian, khususnya terkait pengukuran efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah sebagai perilaku nyata siswa, serta minimnya penelitian yang berfokus pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan pendekatan kurikulum terpadu dan kontekstual (Rahman, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperkuat kajian yang telah ada dengan fokus pada efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan secara komprehensif dan kontekstual.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Konsep Pembelajaran dan Efektivitas Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi terencana antara peserta didik, pendidik, materi, metode, dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang efektif bukan semata-mata pembelajaran yang selesai sesuai jadwal, melainkan proses yang memungkinkan tujuan yang telah dirumuskan tercapai. Mulyasa (2021) mengaitkan efektivitas pendidikan karakter dengan konsistensi antara nilai yang direncanakan, proses yang dilaksanakan, dan kebiasaan yang dibangun. Sanjaya (2021) juga menegaskan pentingnya kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dipahami melalui tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif, yakni pemahaman siswa terhadap konsep akidah, akhlak terpuji, dan akhlak tercela. Kedua, dimensi afektif, yaitu penerimaan nilai, empati, kesadaran beragama, dan sikap menghormati orang lain. Ketiga, dimensi perilaku, yaitu keterwujudan nilai dalam tindakan yang dapat diamati, seperti disiplin, santun, bertanggung jawab, dan mengikuti pembiasaan ibadah. Arifin (2022) menekankan bahwa evaluasi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai, sehingga hasil belajar tidak hanya direduksi menjadi angka tes.

### Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah berkaitan dengan keyakinan dasar seorang muslim, sedangkan akhlak berhubungan dengan kecenderungan sikap dan perilaku yang tercermin dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pembelajaran Akidah Akhlak berupaya menghubungkan pemahaman keimanan dengan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Ramayulis (2021) menjelaskan bahwa pendidikan agama membutuhkan proses pedagogis yang terarah, sedangkan Nata (2022) menempatkan pendidikan Islam sebagai upaya membina manusia secara menyeluruh, bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang bermakna perlu mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari. Materi tentang jujur, amanah, hormat kepada orang tua dan guru, menghindari hasad, riya, serta namimah akan lebih mudah dipahami ketika siswa diajak mengkaji contoh konkret. Dalam konteks digital, guru dapat mengajak siswa menelaah perilaku mengejek teman di grup percakapan, membagikan foto tanpa izin, atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Fathurrohman (2023) menekankan perlunya pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, sementara Sutrisno (2022) menggarisbawahi relevansi pendidikan Islam berbasis karakter pada era digital.

**Akhlakul Karimah dan Pembinaan Karakter**

Akhlakul karimah merujuk pada perilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, kasih sayang, sopan santun, dan penghormatan kepada orang lain (Assyukri et al., 2026). Zubaedi (2022) membahas desain pendidikan karakter sebagai proses yang memerlukan nilai, strategi, dan dukungan lingkungan. Anwar (2023) juga menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter yang perlu diterapkan melalui praktik pendidikan yang konsisten.

Pembinaan akhlak merupakan proses berkelanjutan. Pengetahuan tentang nilai baik belum tentu langsung menghasilkan tindakan baik apabila tidak disertai kesadaran, latihan, keteladanan, dan penguatan (Ardiningrum et al., 2025). Karena itu, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai model perilaku dan pembimbing. Hidayat & Maulana (2023) mengaitkan strategi pembelajaran PAI dengan upaya membina akhlakul karimah siswa. Mulyasa (2021) menegaskan pentingnya keteladanan dan pembiasaan agar nilai karakter tidak berhenti pada tataran wacana.

**Keteladanan, Pembiasaan, dan Ekosistem Sekolah**

Keteladanan atau uswah hasanah terjadi ketika pendidik memperlihatkan nilai yang diajarkan melalui ucapan dan tindakan. Guru yang menepati waktu, berbicara santun, berlaku adil, dan menghargai siswa memberi contoh konkret tentang bagaimana nilai dipraktikkan. Pembiasaan merupakan pengulangan kegiatan positif sehingga perilaku baik menjadi bagian dari rutinitas. Kegiatan salam, doa, tadarus, salat berjamaah, menjaga kebersihan, serta budaya 5S dapat menjadi wahana untuk melatih konsistensi perilaku.

Pembinaan akhlak juga memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung. Kebijakan kepala sekolah, koordinasi guru mata pelajaran dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling, pengawasan yang edukatif, serta komunikasi dengan orang tua dapat memperkuat konsistensi pembinaan. Zubaedi (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan pada satu mata pelajaran saja, melainkan membutuhkan integrasi nilai dalam budaya dan kegiatan sekolah.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks sekolah secara mendalam. Arikunto (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan atau

fenomena sebagaimana adanya, sedangkan Moleong (2021) menekankan pentingnya memahami makna tindakan dan pengalaman partisipan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian berlokasi di SMP IT Nurul Ilmi Medan, Jalan Kolam No. 1, Medan Estate. Fokus kajian dibatasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku siswa yang dapat diamati di lingkungan sekolah, antara lain kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Lingkungan keluarga dan masyarakat tidak menjadi fokus utama, kecuali sebagai konteks pendukung sebagaimana dijelaskan dalam naskah sumber.

Subjek penelitian meliputi pihak sekolah dan guru yang terlibat dalam pembelajaran serta pembinaan karakter, dengan pemilihan informan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, penyusunan perangkat pembelajaran, strategi guru, pembiasaan, dan evaluasi. Kedua, observasi untuk mencermati kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, budaya 5S, serta praktik pembiasaan religius. Ketiga, dokumentasi untuk memeriksa perangkat pembelajaran, data capaian belajar, Buku Mutaba'ah, dan catatan sekolah yang relevan.

Analisis data mengikuti tahapan Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian: perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas. Pada tahap penyajian, data diorganisasikan dalam uraian tematik sehingga hubungan antar-temuan dapat dibaca. Pada tahap akhir, kesimpulan disusun berdasarkan pola yang muncul dan diperiksa kembali dengan data yang tersedia.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, yakni membandingkan keterangan wawancara dengan hasil pengamatan dan dokumen. Moleong (2021) menjelaskan triangulasi sebagai cara memeriksa data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain sebagai pembanding. Sugiyono (2021) juga menempatkan pemeriksaan kredibilitas sebagai bagian penting untuk memastikan bahwa interpretasi penelitian memiliki dasar data yang memadai. Artikel ini tidak menambahkan jumlah responden, angka statistik, atau data pengukuran baru di luar informasi yang disajikan dalam skripsi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan diposisikan sebagai dasar strategis pembinaan karakter, bukan sekadar kelengkapan administrasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar disusun

dengan memperhatikan tujuan kognitif, afektif, dan perilaku. Kepala sekolah dalam wawancara yang dicantumkan pada skripsi menekankan bahwa perangkat pembelajaran harus memperlihatkan perubahan perilaku yang ingin dicapai, bukan hanya target penyelesaian materi.

Tujuan pembelajaran dirumuskan agar siswa tidak hanya mampu menjelaskan makna suatu nilai, tetapi juga dapat memperlihatkannya. Misalnya, materi adab kepada orang tua dan guru dihubungkan dengan penggunaan bahasa santun, menghormati guru, dan menjaga sikap ketika berinteraksi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran memiliki indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi melalui pembiasaan sehari-hari.

Perencanaan materi juga dilakukan secara kontekstual. Materi akhlak tercela seperti riya, hasad, dan namimah dihubungkan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja, termasuk etika bermedia sosial dan *cyberbullying*. Pendekatan ini membuat nilai agama tidak terpisah dari situasi nyata yang dihadapi siswa. Guru juga merencanakan penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, role playing, serta video pendek yang memuat kisah inspiratif atau fenomena sosial. Berdasarkan keterangan guru Akidah Akhlak, penyusunan perangkat pembelajaran dibicarakan dalam forum MGMP sekolah agar kurikulum dapat diselaraskan dengan kekhasan nilai Islam Terpadu.

**Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru membangun suasana belajar yang religius melalui salam, doa belajar, dan tadarus Al-Qur’an selama kurang lebih 5–10 menit sebagaimana dijelaskan dalam naskah penelitian. Guru juga melakukan pemeriksaan kerapian, kebersihan laci meja, dan kelengkapan atribut sekolah. Aktivitas ini berfungsi sebagai pengondisian kelas sekaligus kesempatan menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Pada tahap inti, pembelajaran tidak hanya menggunakan ceramah satu arah. Guru mengajukan pertanyaan pemantik atau menayangkan video yang memuat persoalan moral. Siswa kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menelaah persoalan dari sudut pandang akidah dan akhlak. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberi klarifikasi, dan membantu siswa menghubungkan materi dengan pilihan tindakan dalam kehidupan nyata. Metode bermain peran memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih merespons situasi sosial secara santun dan bertanggung jawab.

Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai yang dibahas di kelas diperkuat melalui cara guru berbicara, mendengarkan pendapat, mengelola perbedaan, dan menegakkan aturan. Pada tahap penutup, guru dan siswa menyusun ibrah atau

pelajaran moral dari materi. Guru memberi penguatan melalui motivasi atau kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, lalu mengajak siswa membuat komitmen untuk menerapkan nilai tersebut dalam keseharian. Pembelajaran diakhiri dengan doa kafaratul majlis dan bersalaman secara tertib.

**Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak**

Berdasarkan uraian data dalam skripsi, efektivitas pembelajaran ditinjau melalui tiga dimensi. Pada dimensi kognitif, dokumentasi capaian pembelajaran menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII hingga IX melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 80. Siswa juga dinyatakan mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela serta memahami hubungan antara akidah dan akhlak. Naskah sumber tidak menyajikan distribusi nilai rinci atau persentase siswa, sehingga hasil ini dilaporkan sesuai keterangan yang tersedia tanpa menambahkan angka baru.

Pada dimensi afektif, observasi menggambarkan kesadaran beragama, empati sosial, dan sikap hormat kepada guru, staf tata usaha, petugas kebersihan, serta teman sebaya. Budaya 5S disebut muncul secara spontan dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman definisi, tetapi juga pada pengembangan sikap yang terlihat dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Pada dimensi perilaku, siswa digambarkan mengikuti Salat Duha dan Salat Dzuhur berjamaah secara tertib. Buku Mutaba'ah digunakan sebagai instrumen pemantauan pembiasaan ibadah, sementara catatan guru Bimbingan Konseling yang disebut dalam skripsi menunjukkan kecenderungan penurunan kasus indisipliner, perkelahian, dan penggunaan ucapan kasar. Karena naskah tidak menyertakan tabel angka pelanggaran dari waktu ke waktu, temuan penurunan tersebut dipaparkan secara kualitatif dan tidak ditafsirkan sebagai besaran perubahan statistik.

**Tabel 1.** Dimensi, Indikator, dan Bukti Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak.

| Dimensi | Indikator yang diamati/dilaporkan | Bukti dalam naskah penelitian |
|---|---|---|
| Kognitif | Pemahaman konsep akidah dan akhlak; kemampuan membedakan perilaku terpuji dan tercela. | Dokumentasi hasil belajar menyatakan mayoritas siswa kelas VII–IX melampaui KKM 80. |
| Afektif | Kesadaran beragama, empati, sikap hormat, sopan santun, dan budaya 5S. | Hasil observasi interaksi siswa dengan guru, staf, petugas kebersihan, dan teman. |
| Perilaku | Pembiasaan salat berjamaah, disiplin, pengendalian ucapan, dan penurunan pelanggaran. | Pengamatan kegiatan sekolah, Buku Mutaba'ah, dan catatan BK yang dijelaskan dalam skripsi. |

## Pembahasan

### *Perencanaan sebagai Arah Pembinaan Karakter*

Perencanaan yang mengintegrasikan tujuan pengetahuan dengan indikator sikap dan perilaku menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dipahami sebagai proses pembinaan yang disengaja. Guru tidak hanya menentukan materi yang harus diselesaikan, tetapi juga memikirkan bagaimana nilai tersebut dapat terlihat dalam tindakan siswa. Pola ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) bahwa pendidikan karakter membutuhkan rancangan yang konsisten dan penguatan dalam praktik pendidikan. Perencanaan yang jelas juga membantu guru memilih metode dan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan, sebagaimana prinsip evaluasi pembelajaran yang dijelaskan Arifin (2022).

Kontekstualisasi materi menjadi salah satu kekuatan perencanaan. Menghubungkan hasad, riya, dan namimah dengan komunikasi digital membantu siswa memahami bahwa nilai akhlak berlaku di ruang kelas maupun ruang daring. Strategi ini relevan dengan gagasan Fathurrohman (2023) mengenai pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI serta pembahasan Sutrisno (2022) tentang pendidikan Islam berbasis karakter di era digital. Namun, efektivitas kontekstualisasi bergantung pada kemampuan guru memilih contoh yang sesuai usia, memberi ruang diskusi aman, dan menghindari mempermalukan siswa yang mungkin pernah mengalami atau melakukan perilaku tertentu.

### *Pelaksanaan: Keteladanan dan Pembiasaan*

Pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan diskusi, studi kasus, bermain peran, refleksi moral, dan keteladanan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk mengolah nilai. Diskusi membantu siswa mengemukakan alasan, studi kasus mendorong penilaian terhadap situasi nyata, sedangkan role playing memungkinkan mereka mencoba respons yang tepat. Strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan prinsip Sanjaya (2021) bahwa metode perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kebutuhan peserta didik.

Keteladanan menjadi penghubung antara materi yang diajarkan dan perilaku yang dilihat siswa. Ketika guru menunjukkan sikap adil, santun, disiplin, dan terbuka terhadap pendapat, siswa memperoleh contoh yang dapat ditiru. Hidayat (2022) menekankan kaitan pendidikan akhlak dengan pembentukan karakter, sedangkan Hidayat dan Maulana (2023) membahas strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlakul karimah. Dalam konteks ini, keteladanan bukan sekadar metode tambahan, melainkan bagian dari kredibilitas pendidikan moral itu sendiri.

Pembiasaan ibadah dan budaya 5S memberi struktur harian bagi siswa untuk mempraktikkan nilai. Rutinitas dapat membantu perilaku baik menjadi lebih stabil, tetapi pembiasaan perlu disertai pemahaman agar siswa tidak hanya bertindak karena pengawasan. Refleksi moral di akhir pelajaran dan dialog guru dengan siswa dapat membantu menjelaskan makna di balik rutinitas tersebut. Dengan demikian, kontrol sekolah idealnya bersifat mendidik, bukan hanya menghukum.

**Menafsirkan Efektivitas secara Menyeluruh**

Temuan pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku memperlihatkan bahwa efektivitas tidak dapat disimpulkan hanya dari nilai akademik. Nilai di atas KKM merupakan petunjuk penguasaan materi, sedangkan sikap hormat, empati, dan kedisiplinan memberikan gambaran tentang penerapan nilai. Arifin (2022) menekankan bahwa evaluasi perlu mengikuti kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran Akidah Akhlak sebaiknya menggabungkan tes pemahaman, observasi terstruktur, refleksi siswa, dokumentasi pembiasaan, dan komunikasi dengan wali kelas atau guru BK.

Penggunaan Buku Mutaba'ah merupakan bentuk dukungan pemantauan yang dapat membantu menghubungkan kebiasaan di sekolah dan rumah. Agar tidak sekadar menjadi daftar cek, instrumen tersebut perlu digunakan sebagai bahan dialog dan pendampingan. Keluarga mempunyai peran penting untuk menjaga kesinambungan pembinaan, sementara sekolah dapat menyediakan arahan yang realistis bagi orang tua. Zubaedi (2022) memandang pendidikan karakter sebagai usaha yang membutuhkan keterlibatan lingkungan pendidikan secara luas. Karena penelitian ini terutama berfokus pada lingkungan sekolah, kontribusi keluarga tetap perlu dipahami sebagai faktor pendukung yang belum dikaji mendalam.

***Implikasi Praktis***

Pertama, sekolah dapat mempertahankan supervisi perangkat pembelajaran dengan memastikan bahwa tujuan afektif dan perilaku mempunyai indikator yang jelas serta realistis. Kedua, guru dapat memperluas penggunaan studi kasus yang relevan dengan pengalaman siswa, termasuk etika digital, konflik pertemanan, tanggung jawab, dan kejujuran akademik. Ketiga, sekolah perlu menyelaraskan evaluasi kognitif dengan pengamatan perilaku dan refleksi siswa. Keempat, komunikasi antara guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, dan orang tua perlu dilakukan secara berkala, khususnya ketika siswa memerlukan pendampingan individual.

Kelima, penguatan karakter sebaiknya berlangsung melalui pendekatan yang humanis. Sanksi edukatif perlu menjelaskan dampak perilaku, memberi kesempatan memperbaiki kesalahan, dan menjaga martabat siswa. Keenam, pengembangan profesional guru dalam

penggunaan media digital dapat membantu pembelajaran tetap relevan dengan perubahan lingkungan siswa. Saran-saran ini sejalan dengan arah pengembangan pendidikan karakter yang dibahas Anwar (2023); Fathurrohman (2023); dan Mulyasa (2021).

***Keterbatasan Penelitian***

Temuan penelitian berpusat pada satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga tidak dimaksudkan untuk mewakili semua sekolah Islam terpadu. Naskah sumber juga tidak memberikan angka rinci untuk perubahan skor akhlak atau tren pelanggaran, sehingga klaim efektivitas terutama dibangun dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan secara kualitatif. Selain itu, perilaku siswa di luar sekolah dan dinamika keluarga tidak ditelaah secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan desain campuran, memperluas lokasi, dan menggunakan instrumen longitudinal untuk melihat konsistensi perubahan perilaku dalam jangka panjang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP IT Nurul Ilmi Medan direncanakan secara sistematis dan integratif dengan menempatkan pembinaan akhlakul karimah sebagai salah satu tujuan utama. RPP atau Modul Ajar tidak hanya memuat target pengetahuan, tetapi juga indikator sikap dan perilaku. Materi dikontekstualisasikan dengan kehidupan remaja, termasuk etika bermedia sosial, sementara metode diskusi, studi kasus, role playing, dan media digital direncanakan untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pembiasaan religius, pemeriksaan kedisiplinan, diskusi kontekstual, keteladanan guru, refleksi moral, dan komitmen penerapan nilai membentuk rangkaian pembelajaran yang saling mendukung. Budaya 5S, kegiatan salat berjamaah, dan Buku Mutaba'ah memperluas proses pembinaan dari ruang kelas ke rutinitas sekolah.

Berdasarkan data yang dipaparkan dalam skripsi, pembelajaran dinilai sangat efektif secara kontekstual karena menunjukkan capaian pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Mayoritas siswa dilaporkan melampaui KKM 80, sementara observasi menggambarkan sikap hormat, empati, dan penerapan budaya 5S. Catatan sekolah yang disebut dalam sumber juga menunjukkan kecenderungan penurunan pelanggaran disiplin dan perilaku tidak terpuji. Meski demikian, kesimpulan ini perlu dibaca sesuai cakupan dan bukti kualitatif yang tersedia, bukan sebagai generalisasi statistik.

Kepala sekolah disarankan mempertahankan kebijakan yang mendukung ekosistem religius dan memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, terutama dalam penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan digital siswa. Guru Akidah Akhlak disarankan terus mengembangkan metode kontekstual, keteladanan, refleksi, dan evaluasi perilaku yang terstruktur. Koordinasi dengan guru BK dan wali kelas perlu diperkuat agar kebutuhan pendampingan siswa dapat diketahui lebih awal.

Orang tua diharapkan menyelaraskan pembiasaan akhlak dan ibadah di rumah dengan nilai yang ditanamkan sekolah, termasuk membangun komunikasi terbuka tentang penggunaan gawai dan media sosial. Peneliti berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan perspektif orang tua, dan menggabungkan data kualitatif dengan pengukuran yang lebih terstruktur untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

## DAFTAR REFERENSI

Anwar, M. (2023). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Prenadamedia Group.

Ardiningrum, A. K., Maula, H., Hasanah, V. J., Ridho, M. F., & Prihantoro, W. K. (2025). Studi kasus pembentukan karakter akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sikap di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2*(4), 179–193. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1513

Arifin, Z. (2022). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Assyukri, M. A., Waqfin, M. S. I., & Waslah. (2026). Penerapan kesadaran siswa untuk menghormati guru dalam membentuk sikap akhlakul karimah kelas X di MA Al Ihsan Kalijaring. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(2), 3225–3234. https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/4830

Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

Bungin, B. (2019). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.

Fathurrohman, M. (2023a). *Pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI*. Kalimedia.

Fathurrohman, M. (2023b). *Strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan*. Kalimedia.

Fauzan. (2024). *Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam kontemporer*. Deepublish.

Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Hasanah, U. (2022). Pendidikan Islam terpadu dan pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 65–80.

Hidayat, N. (2022). *Pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik*. Remaja Rosdakarya.

Hidayat, N., & Maulana, A. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 35–48.

Jannah, B. R., Wafiq, M. S. I., & Wahyudi. (2026). Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran akidah akhlak kelas XI di MA Al-Ihsan Kalikejambon Jombang. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(2), 2182–2189. https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/4441

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Buku Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti SMP*.

Kurniawan, S. (2023). *Psikologi pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Majid, A. (2022). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021a). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2021b). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2018). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.

Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

Nurhayati, S. (2021). Peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Keislaman, 9*(1), 75–90.

Prasetyo, A. (2024). Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14*(1), 55–70.

Rahman, A., & Anwar, S. (2023). Internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(2), 65–90.

Rahman, F. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah Islam terpadu: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu, 5*(2), 120–135.

Rahmat, M., Rohmatin, A., Pujiawati, Sapitri, A., Rohilah, S., & Mutaqin, P. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai akidah dan akhlak pada siswa madrasah ibtidaiyah: Studi di MI Ridogalih. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2*(4), 163–173. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1407

Ramayulis. (2021). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.

Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sudjana, N. (2021). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2021). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Sutrisno. (2022). *Pendidikan Islam berbasis karakter di era digital*. Pustaka Pelajar.

Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Pendidikan karakter: Teori dan aplikasi*. Alfabeta.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).

Zubaedi. (2022). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.